

# AKULTURASI KARESMEN MAPAG PANGANTEN ADAT SUNDA DI KOTA BANDUNG

Oleh: Riyana Rosilawati  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265

## ABSTRAK

*Karesmen Mapag Panganten* adalah bagian dalam upacara perkawinan adat Sunda yang ada di Kota Bandung, dan merupakan hasil inovasi serta kreasi seniman kota Bandung yang awalnya digarap oleh Wahyu Wibisana pada tahun 1964. Penelitian ini mengkaji tentang Akulturasi *Karesmen Mapag Panganten* adat Sunda di masyarakat Kota Bandung, khususnya di Sanggar Nyentrik. Fokus penelitian ditujukan pada perubahan yang ada pada *Karesmen Mapag Panganten* adat Sunda, yang semula berbentuk tradisional menjadi bentuk baru dengan tidak mengubah makna tarian.

Perubahan yang dilakukan bukan pada faktor seninya saja, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor non seni, hal ini dipengaruhi juga oleh gaya hidup masyarakat industri. Realita tersebut terkait dengan adanya akulturasi kebudayaan yaitu suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Kata Kunci: *Akulturasi, Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda, Kota Bandung.*

## ABSTRACT

*Karesmen Mapag Panganten* is a part of the traditional Sundanese wedding ceremony in the city of Bandung, and it is the result of innovation and creation of Bandung artists which was originally worked on by Wahyu Wibisana in 1964. This study examines the acculturation of *Karesmen Mapag Panganten* of Sundanese custom in Bandung City, especially in Nyentrik Studio. The focus of the research was on the changes that existed in the traditional Sundanese *Karesmen Mapag Panganten*, which was originally in a form of traditional into a form of a modern touch, without changing the meaning of the dance.

The changes which have been made are not only in art factors, but also influenced by non-art factors, this is also influenced by the lifestyle of industrial society. The reality is related to the cultural acculturation, namely a social process that arises when a group of people with a particular culture is confronted with elements of a foreign culture in such a way that the elements of foreign culture are gradually accepted and processed into their own culture without causing the loss of the cultural personality itself.

Keywords: *Acculturation, Traditional Sundanese Karesmen Mapag Panganten, Bandung.*

## PENDAHULUAN

*Karesmen mapag panganten adat Sunda* dalam upacara perkawinan orang Sunda pada mulanya terinspirasi oleh garapan tari dalam gending karesmen. *Gending karesmen* diciptakan pada tahun 1924 yang merupakan suatu jenis pertunjukan drama. Drama *gending karesmen* tersebut oleh R. Machjar Angga Koesoemadinata disebut “Rinengga Sari” atau “Rinengga Seni” yang di dalamnya menampilkan berbagai unsur seni seperti cerita (pemeranan), musik dan tari. Garapan seni tersebut oleh Mang Koko disebut “Drama Suara” (Suryana, 1986: 10).

*Karesmen Mapag Panganten* merupakan hasil inovasi dan kreasi seniman kota Bandung yang pada awalnya digarap oleh Wahyu Wibisana pada tahun 1964. Bentuk pertunjukan ini selalu disajikan pada saat penyambutan tamu agung atau penyambutan pengantin. Beberapa lama kemudian, gagasan ini menyebar ke masyarakat sehingga dianggap sebagai upacara khusus yang disajikan sebagai media untuk menyambut pengantin.

Menurut Moh. Aim Salim sebagai bentuk pertunjukan yang dikhususkan untuk upacara adat perkawinan, pementasan *karesmen mapag panganten* akan banyak dijumpai pada bulan Syawal dan Rayagung (bulan Syawal dan Rayagung bagi masyarakat Sunda biasanya disebut sebagai musim perkawinan). Hingga sekarang pada bulan Syawal dan Rayagung selalu banyak keluarga yang menikahkan putra-putrinya. Alasan bulan Rayagung adalah supaya mendapat berkah karena bersamaan dengan orang

yang naik Haji. Syawal mungkin menurut agama adalah bertepatan dengan masih suasana lebaran.

Hal ini terjadi karena bulan-bulan tersebut oleh masyarakat Sunda umumnya dan masyarakat kota Bandung khususnya dianggap sebagai saat yang baik untuk melakukan pesta pernikahan, sehingga frekuensi pertunjukan *karesmen mapag panganten* tampak lebih banyak ditampilkan dalam upacara perkawinan adat Sunda bila dibandingkan dengan kesenian tradisi lainnya, tetapi hal tersebut tidak dijadikan patokan utama sebab pada bulan-bulan lainnya ada juga yang mengadakan hajatan perkawinan contohnya bulan Rajab. (Wawancara di gedung Rumentang Siang Bandung tahun 2009).

Perkembangan selanjutnya penyajian *Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda* mengalami perubahan yang signifikan, adanya silang budaya etnik dan budaya Barat dari aspek gerak, busana, dan iringan musik. Fenomena ini merupakan salah satu faktor dari minat dan selera masyarakat Kota Bandung telah berubah menyenangi hal-hal yang datang dari budaya barat maka terjadilah akulturasi budaya dalam *Karesmen Mapag Panganten* adat Sunda semata-mata berkarya seni untuk memenuhi selera dan pesanan masyarakat Kota Bandung. Mengkaji permasalahan keberadaan *Karesmen Mapag Panganten* Adat Sunda dimasyarakat Kota Bandung saat ini, maka fokus penelitian terdapat aspek sosiologi yang dalam visualnya terdapat adanya perubahan di masyarakat. Untuk mengungkap *Akultu-*

rasi *Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda* di Kota Bandung secara holistik.

## PEMBAHASAN

### 1. Asal-usul *Karesmen Mapag Panganten*.

Sekitar tahun 1920-an tradisi upacara perkawinan adat Sunda masih terdapat di lingkungan Pendapa Kabupaten, yang disajikan lebih dulu upacara penyambutan calon pengantin pria yang diadakan dalam bentuk arak-arakan.

Penyambutan pengantin telah ada di Kadaleman dengan diiringi pertunjukan karawitan. Adapun tata cara pelaksanaannya diarak oleh pihak keluarga, kemudian disambut oleh pihak pengantin wanita di depan Pendapa. Pada tahun 1922 dalam cerita *Rusiah Nu kasep*, yang ditulis oleh Njai Raden H. Hadidjah, dinyatakan bahwa peristiwa pernikahan Agan Brata dengan Enden Soemarni, disambut dengan arak-arakan menuju ke *Bale Nyungcung* (mesjid) diarak dengan menggunakan delman (Njai Raden H. Hadidjah, Wawatjan rusiah Noe Kasep Bandung: M. I. Prawira-Winata, N. Vboekh. Visser & Co: 65.) (dalam Riyana; 2012: 82).

Wahyu Wibisana dengan karya sastra dan konsep garapannya, mampu menerima pesanan untuk membuat *Karesmen Mapag Panganten* dengan satu kemasan yang cukup rapi dalam setiap karyanya. Kreator ini penuh dengan inovasi-inovasi. *Karesmen Mapag Panganten* semakin hari kian populer, apalagi setelah di dalamnya media tari dimasukkan. Semenjak itu, permintaan dari berbagai pihak mulai mengalir. Seperti pada tahun 1970, men-

ciptakan *Karesmen Mapag Panganten* dalam rangka menikahkan salah satu anaknya, pemilik pabrik Kina di Jalan Pajajaran. Kemudian, pada tahun 1971 Gubernur Jawa Barat Bapak Solihin GP menyuruh Wahyu Wibisana membuat garapan upacara, yang khusus menyambut Ratu Yuliana. Disusul pesanan-pesanan untuk mengkreasi upacara peresmian pabrik coklat, kapal terbang (Rawa Kalong, Sukabumi), peresmian bendungan dan pemugaran Candi Cangkuang di Garut, dan yang terakhir peresmian salah satu lapangan pesawat terbang di Ciamis yang disebut Ciung Wanara. Adapun bentuk pertunjukan kala itu meliputi *karesmen* pria wanita (*gulang-gulang* dan *mamayang*) (Wahyu Wibisana, di Bandung, 2009). Para tokoh mengakui eksistensi Wahyu Wibisana dalam peristiwa *gending karesmen* hingga menjadi upacara khusus *mapag panganten* yang dikenal sekarang *karesmen mapag panganten* (dalam tesis Riyana, 2012).

Totalitas Wahyu dalam menggeluti seni, menempatkan dia sebagai orang yang banyak dibutuhkan untuk merancang berbagai konsep perhelatan. Berangkat dari karya-karyanya di atas, Wahyu Wibisana mempunyai konsep filosofis yang sesuai dengan makna dari penyambutan tersebut, yang diambil dari naskah Parahiangan, yang bunyinya "*sateka ka sisimpangan ka Galuh deng ka Galunggung di susung tuluy di sojaan cai pikeun sibanyo*" artinya "waktu mereka datang ke jalan persimpangan ke Galuh dan ke Galunggung mereka disambut dengan air untuk mencuci tangan atau

kaki, kemudian dipersilahkan masuk ke dalam rumah". Pernyataan ini merupakan salah satu pondasi penciptaan upacara penyambutan. Upacara itu, meskipun sebuah rekaan tetapi tetap memiliki landasannya (Wahyu Wibisana, 2010, dalam Riyana, 2012: 88).

## 2. Perkembangan *Karesmen Mapag Panganten*

Perkembangan *Karesmen Mapag Panganten* turut ditentukan pula oleh hadirnya rekan-rekan seprofesi. Tampaknya kehadiran mereka banyak memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan *Karesmen Mapag Panganten*. Adapun orang-orang yang turut mengembangkan diantaranya: Ekik Barkah (pimpinan Kandaga Sari), Oong Abdurahman (murid R. Sambas Wirakusumah), Tajudin Nirwan (murid R. Sambas Wirakusumah), Moch. Aim Salim (pimpinan Setialuyu), Oni Martasuta dan Gugum Gumbira (Jugala grup). Mereka semua terlibat penuh dalam proses kelahiran *karesmen mapag panganten*.

Dari beberapa informasi lisan dan tulisan dapat memberi gambaran bahwa *Karesmen Mapag Panganten* merupakan kelanjutan dari upacara-upacara adat yang sudah ada, yang kemudian para kreator mengemas disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Edi Sedyawati menyatakan, bahwa seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mem-

punyai wewenang sangat besar dalam menentukan rebah bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukannya. Peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi yang utama bagi pergelaran-pergelaran atau pelaksanaan-pelaksanaan seni pertunjukan itu sendiri (Sedyawati, 1980: 52).

*Karesmen Mapag Panganten* merupakan pelengkap adat yang dilakukan sedemikian rupa, ternyata diminati masyarakat. Beberapa diantaranya menghendaki adanya upacara yang serupa untuk penjemputan calon mempelai pria yang datang ke rumah calon mempelai wanita, sebelum akad nikah dilangsungkan. Upacara penjemputan kemudian lazim disebut *karesmen mapag calon panganten*, bahkan ditambah dengan "tari upacara adat *mapag calon panganten*". Dengan semakin meningkatnya minat masyarakat pada upacara *Karesmen Mapag Panganten*, maka pada tahun 1980-an bermunculan lingkung seni yang membuat sajian *Karesmen Mapag Panganten* dengan segala kreativitasnya.

Pada tahun 1980, pola sajian bentuk *Karesmen Mapag Panganten* dan pola penari belum mendapatkan pengembangan lebih lanjut, hanya sebatas penari *mamayang*, *payung*, *lengser* dan *gulang-gulang* (prajurit kerajaan dengan membawa peralatan perang seperti *tameng* dan tombak). Gamelannya masih murni gamelan degung, belum ada penambahan apa pun. Namun, menginjak pertengahan tahun 80-an, mulai tampak mengalami sedikit perubahan, terutama pada bentuk sajian tarinya. Terlihat pada keberadaan para

seniman tari yang turut menentukan perkembangan *Karesmen Mapag Panganten*. Keterlibatan Oong Abdurohman, Indrawati Lukman, Aim Salim, dan Ekik Barkah, dapat membawa angin segar dalam kancah perkembangan *Karesmen Mapag Panganten*. Keterlibatan mereka menghasilkan genre-genre tari dalam *mapag panganten* jadi bertambah. Kontribusi mereka tampak saat Oong Abdulrohman memasukkan tarian ‘kursus’ pada *Karesmen Mapag Panganten*, tarian “merak” oleh Aim Salim, dan *lengser* oleh Gugum Gumbira, Ekik Barkah dan Tajudin Nirwan, serta tarian gaya Tjetje Somantri oleh Indrawati. Hadirnya genre tersebut menjadikan *Karesmen Mapag Panganten* jadi lebih digemari masyarakat Kota Bandung (Wahyu Wibisana, dalam tesis Riyana, 2012: 92).

Perkembangan lebih lanjut sekitar tahun 1990-an, dapat dianggap dekade keempat dalam percaturan seni pertunjukan. Pada periode ini *Karesmen Mapag Panganten*, mengalami asimilasi budaya di mana bentuk-bentuk seni lain ikut masuk dalam *Karesmen Mapag Panganten*. Tidak cukup sampai disitu, perkembangan gerak tari, musik, dan busana turut menentukan keberadaan *Karesmen Mapag Panganten*, baik secara kuantitas maupun kualitas. Lebih lanjut, pada tahun 2000-an muncul pula bentuk *Karesmen Mapag Panganten* yang bernapaskan Islam. Para penari dan alat musik yang digunakan ialah rebana, begitu pula dengan busana yang dikenakan oleh penari menggunakan jilbab, bahkan tidak sampai disitu saja,

lagu-lagu dan syairnya berupa solawat Nabi.

Pada tahun 2000 sampai kini, perkembangan sajian *Karesmen Mapag Panganten* tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, namun pada tahun ini populasi jumlah grup yang menyediakan *Karesmen Mapag Panganten* terbilang cukup banyak karena hampir di tiap kecamatan di Kota Bandung terdapat grup upacara *Karesmen Mapag Panganten*.

### 3. Bentuk *Karesmen Mapag Panganten*.

*Karesmen Mapag Panganten* adat Sunda, yang dijadikan sebagai bahan tulisan ini, dapat digolongkan ke dalam seni pertunjukan profan atau seni kemasam yang sengaja dibuat sebagai pelengkap upacara perkawinan dan suguhan/sajian kepada tamu undangan. Sebagaimana diungkapkan Suzane K. Langer bahwa penggarapan seni tontonan (pertunjukan) merupakan “penggarapan objektif dari suatu yang subjektif”, artinya tidak jauh berbeda objek sebagai tontonan dan perkawinan sebagai subjek (adat) (K. Langer, 1988: 27).

Berdasar pengamatan di lapangan, dapat dilihat keberadaan *Karesmen Mapag Panganten* yang berkembang di Kota Bandung, Jawa Barat, yang populasinya dengan jumlah 50 sanggar seni yang dapat menyajikan upacara penyambutan pengantin *Karesmen Mapag Panganten*. Adapun sanggar yang dijadikan sampel adalah sanggar Nyentrik di Kota Bandung.

Saat ini, perkembangan *Karesmen Mapag Panganten*, penyajiannya telah berubah menjadi bentuk modern. Perubahan tersebut sebagai bentuk respons masyarakat Kota Bandung terhadap

tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Permasalahan inilah yang akan dijelaskan lebih lanjut untuk mengetahui pola tradisi dan pola modern.

Dalam sajiannya adanya penari kelompok putri dihadirkan sebagai *mamayang*, penari kelompok putra disajikan sebagai pasangan penari putri, adanya pemain biola atau saxophon yang berjalan mengikuti para penari untuk menyambut kedua mempelai. Perubahan terletak pada bagian koreografi, iringan tari, maupun kostum yang dikenakan oleh para penari dan pemusik sudah berbentuk modern. Dalam bagian koreografi perubahan meliputi variasi gerak pengembangan dari tari Ballet, Hip hop, Salsa, adapun pengembangan lainnya yaitu dalam bentuk variasi pola lantai, arah hadap, arah gerak, peninggian posisi penari. Gerak-gerak tari yang digarapnya mengoptimalkan kesatuan ruang, tenaga, dan waktu. Pengembangan yang ada membuat bentuk pertunjukan lebih menarik, adapun jalannya upacara *Karesmen Mapag Panganten* kedua mempelai pengantin pria dan wanita beserta keluarga, dalam pertunjukannya disajikan dengan bentuk modern yang menggunakan alat musik piano, gitar, drum, biola, dan saxophon. Kedua mempelai pengantin beserta keluarga tiba 15 meter di depan tempat resepsi pernikahan, diatur oleh EO (event organizer) dengan susunan sebagai berikut:

Kedua orang tua mengapit kedua mempelai pengantin, diikuti keluarga dan sanak famili, tim kesenian pun sudah siap-

siap di antaranya seorang pemain biola, empat penari pria, empat penari wanita.

Acara resepsi *Karesmen Mapag Panganten* dimulai yang diawali oleh MC yang membuka acara, bersamaan dengan munculnya musik pengiring lagu *marry you* (Bruno Mars), yang dinyanyikan oleh pria. Prosesi *Karesmen Mapag Panganten* dimulai, diawali dengan pemain biola bergerak menuju kedua mempelai, diikuti empat orang penari pria. Lagu bertemakan cinta dilantunkan, diikuti oleh empat orang penari wanita dan sesepuh kedua mempelai. Setelah rombongan tim kesenian saling berhadapan dengan kedua mempelai, para penari memberi ucapan selamat datang kepada kedua mempelai pengantin. Setelah itu rombongan kedua mempelai dipersilahkan menuju pelaminan dengan lantunan lagu *Akad* (payung teduh), yang dimainkan oleh pemain biola sekaligus mengiringi penari pria dan wanita. Setelah rombongan pengantin tiba di pelaminan, para penari pria dan wanita menyajikan tari persembahan dengan lagu *Perpect* (Ed Sheeran), setelah itu para penari memberikan penghormatan terakhir dan acarapun selesai.

Menurut Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto dalam bukunya *Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru*, bahwa “pengertian komposisi di dalam seni adalah mencipta yaitu membuat sesuatu yang bagi seniman tertentu belum pernah ada sebelumnya” (1985: 7).

Berdasarkan pernyataan tersebut, memberikan stimulus bagi para penggarap tari untuk berkreasi dalam menghasilkan sebuah sajian tari yang berbeda. Begitu

juga dalam sajian tari *Karesmen Mapag Panganten* dengan sajian bentuk modern. Sajian pengemasan pertunjukan ini dilakukan, tentunya agar menghasilkan pertunjukan yang lebih menarik.

Terkait dengan permasalahan yang diungkap tentang perubahan yang ada bukan saja faktor seninya itu sendiri, tetapi perubahan yang terjadi dalam perkembangan seni tari ternyata dipengaruhi juga oleh faktor non seni. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Alvin Toffler, dalam bukunya yang berjudul *The cultural Consumers* menjelaskan, bahwa “*cultural explosion* atau ledakan budaya atau dengan istilah yang paling mutakhir *boom* semaraknya perkembangan seni, tidak lain karena perkembangan ekonomi” (Masunah dan Narawati, 2003: 170).

Dengan adanya pernyataan tersebut jelas bahwa, kebudayaan termasuk tari, bukan lagi merupakan bagian kontekstual dari kehidupan masyarakat sebagai konsumennya melainkan mereka bisa membelinya kapanpun mereka mau. Selain faktor perubahan ekonomi, perubahan sosial pun terjadi dalam seni pertunjukan tari. Seperti yang dijelaskan Herbert Fraenkel bahwa, “perubahan yang dialami manusia dapat dipergunakan manusia untuk meningkatkan martabat manusia, sehingga perubahan tersebut menjadikan adanya kemajuan bagi kepentingan masyarakat” (Caturwati, 2004: 5).

Realita tersebut terkait dengan akulturasi kebudayaan yang tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, maka lambat laun

diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1996: 155).

Akulturasi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budi daya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Proses akulturasi untuk tiap kelompok masyarakat di berbagai tempat berbeda-beda, bergantung pada tantangan, lingkungan, dan kemampuan intelektual manusianya untuk mengantisipasi tantangan tadi.

Terkait dengan pernyataan di atas, dalam kehidupan seni tari, yang dahulu mempunyai fungsi ganda, selain sebagai hiburan, juga sebagai pengisi kebutuhan estetik atau sekedar santapan rohani yang lebih menitikberatkan pada segi hiburan-nya. Kedudukan seni baik di desa maupun di kota lebih cenderung mempunyai tujuan ekonomis, yaitu sebagai penopang kehidupan yang tentu bisa menjadi nilai jual.

Sejalan dengan adanya pernyataan perubahan tersebut, maka dalam pertunjukan *Karesmen Mapag Panganten* pun saat ini telah mengalami akulturasi, yaitu adanya pengemasan tari modern (pola bentuk tari Balet, hiphop, salsa) yang telah mendapat penyesuaian.

Hal tersebut dilakukan karena permintaan pasar (pesanan) sebagai nilai ekonomi/jual. Namun demikian, ketika materi kesenian tersebut disajikan kepada masyarakat umum, nampak tidak adanya respek apresiasi, atau tidak sesuai dengan

selera masyarakat, dan itulah realita yang ada.



Gambar 1. Sajian Upacara *Karesmen Mapag Panganten* dengan Penari kelompok Bentuk Modern

(Dokumentasi: Pribadi tahun 2018 di gedung Graha Siliwangi Bandung)



Gambar 2. Pemain Saxopon dan Sepasang Penari yang Mengiringi Sajian Upacara *Karesmen Mapag Panganten* dengan Bentuk Modern

(Dokumentasi: Taufan tahun 2018 di Swiss Bell Hotel Bandung)

Kehadiran sanggar-sanggar seni merupakan salah satu wakil dari kedudukan masyarakat yang ada di Kota Bandung. Kedudukan ekonomi masyarakat di Kota Bandung sangat bervariasi, tentunya dari yang miskin sampai kategori menengah dan kaya. Begitu pula lingkungan seni yang ada di Kota Bandung menyediakan bentuk-bentuk upacara penyambutan pengantin disesuaikan dengan kemampuan ekonomi penanggap.

Beberapa lingkungan seni di atas mempunyai kapasitas dan kualitas sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan pasar mereka masing-masing. Besar tanggapan dari setiap sanggar seni bervariasi mulai dari Rp. 4.000.000, sampai dengan Rp. 25.000.000. Untuk golongan menengah, biasanya penanggap/pemangku hajatan cukup mengeluarkan uang tanggapan Rp. 4.000.000, sampai Rp. 7.000.000, tetapi bagi mereka yang tingkat ekonominya tinggi biasanya mereka mengambil sanggar seni yang taripnya antara Rp. 10.000.000, Rp. 20.000.000, sampai dengan Rp. 75.000.000.

Harga tersebut merupakan satu paket yang terdiri atas upacara pernikahan, rias pengantin, *Karesmen mapag panganten*, tari-tarian, pengatur acara dan *mojang jajaka* (Nandang Nugraha, Maret 2018).

Bagi masyarakat di Kota Bandung hadirnya *Karesmen Mapag Panganten* dalam upacara perkawinan merupakan sesuatu yang sangat istimewa dan mempunyai nilai prestise, apalagi lingkungan seni yang ditanggap sudah jelas kepopulerannya.

Tati Narawati mengungkapkan bahwa kesenian Sunda itu lebih ekstrover, sehingga bentuknya pun lebih semarak dan cepat mengalami perkembangan (Narawati, dalam Cepi, 2002: 67). Semakin banyaknya grup dan produsen seni, makin banyak pula alternatif sajian seni yang dapat disajikan sesuai dengan selera konsumen. Kini tari pertunjukan dapat dikemas sesuai dengan selera pemesan tersebut, antara lain mulai dari seni tontonan, hiburan, upacara, helaran, atau beberapa pertunjukan kolosal. Umar Kayam seorang pakar budaya mengatakan

istilah model semacam itu, yaitu “seni dalam rangka” (Caturwati, 2004: 18).

Menurut Wahyu Wibisana, sajian *Karesmen Mapag Panganten* dapat bertahan di Kota Bandung karena sudah dianggap suatu tradisi masyarakat Sunda. Bahkan bagi beberapa masyarakat, merupakan bagian yang penting dalam perkawinan walaupun hal tersebut bukanlah sesuatu yang diwajibkan menurut agama atau adat. Mana yang penting dan mana yang tidak penting seolah-olah tidak ada batasnya, justru yang terjadi malah sebaliknya. *Karesmen Mapag Panganten* bukanlah hal yang wajib diposisikan di awal acara pernikahan, sehingga terkesan *Karesmen Mapag Panganten* tersebut merupakan rangkaian awal dari sebuah upacara perkawinan. *Karesmen Mapag Panganten* itu tidak memuat nilai-nilai yang bersifat sakral, tetapi lebih menonjolkan segi estetis pertunjukan saja, baik segi kostum penari, koreografi maupun properti.

Dahulu, pelaksanaan *Karesmen Mapag Panganten* sangat sederhana. Lambat-laun, kebutuhan manusia semakin berkembang serta pola pikirnya pun berkembang pula, maka mereka terus mencari sesuatu yang baru dan dianggap memenuhi segala keinginannya. Di sisi lain, budaya konsumtif membuka kemungkinan untuk produktif, dan menjanjikan kehidupan pribadi yang indah dan memuaskan. Bagi sebagian kalangan masyarakat, ada yang beranggapan bahwa dengan menyertakan *Karesmen Mapag Panganten* merupakan sebuah prestise, dan secara tidak langsung, mereka ingin memperlihatkan, bahwa

mereka berasal dari kalangan yang mampu secara ekonomi (keturunan *menak/bangsawan*).

*Karesmen Mapag Panganten*, secara ekonomis sangat membantu para seniman di Kota Bandung. Para seniman sangat mengandalkan *Karesmen Mapag Panganten* sebagai sumber mata pencaharian ketimbang kesenian yang lain. Contoh kasus beberapa penari dan pengrawit mengaku bahwa mereka hanya mengandalkan uang jajan dan kosnya dari panggungan. AR, US dan W hampir dalam seminggu dapat tiga sampai empat “panggung”, dengan uang panggungan rata-rata Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000 sekali pertunjukan. Dengan demikian, *Karesmen Mapag Panganten* sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup para senimannya sendiri.

## SIMPULAN

Hadirnya *Karesmen Mapag Panganten* pada upacara *seserahan* dalam perkawinan adat Sunda, terjadi pada tahun 1964 yang diprakarsai oleh Wahyu Wibisana. Konsepnya berawal dari *gending karesmen*, yang pada mulanya diadakan oleh golongan *menak* atau pejabat pemerintahan yaitu sebagai pelengkap dalam upacara peresmian, penyambutan tamu agung dan upacara perkawinan.

Namun demikian secara emosional bentuk tersebut tidak berpengaruh terhadap masyarakat pendukungnya, sehingga masyarakat melegitimasi, bahwa *Karesmen Mapag Panganten* merupakan budaya masyarakat Sunda, walaupun upacara tersebut bukanlah

tradisi masyarakat “kebanyakan”. Masyarakat di luar golongan ningrat pada masa itu tidak ada yang menyambut kedatangan tamunya dengan penyajian seperangkat kesenian.

Pada awal tahun 1980-an seni tersebut sudah dikenal oleh masyarakat umum, sehingga menimbulkan respons para seniman untuk mendirikan lingkung seni yang menyediakan seni tersebut. Tahap demi tahap seni tersebut mengalami perkembangan hingga sekarang, dan bentuk pertunjukannya pun bervariasi mulai dari yang sederhana hingga yang rumit.

Upacara pernikahan merupakan salah satu faktor penyebab hadirnya *Karesmen Mapag Panganten*. Maknanya, merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai penghormatan-/penghargaan kepada keluarga calon pengantin pria.

Perkembangan selanjutnya penyajian *Karesmen Mapag Panganten Adat Sunda* mengalami perubahan yang signifikan, adanya silang budaya etnik dan budaya Barat. Hal tersebut bisa dilihat dari aspek gerak, busana, dan iringan musik. Fenomena ini merupakan salah satu faktor yang dilandasi minat dan selera masyarakat Kota Bandung.

Bertahan dan berkembangnya *Karesmen Mapag Panganten* tidak terlepas dari siklus kehidupan masyarakat pendukungnya. Waktu yang biasanya dipakai untuk melangsungkan pernikahan, yakni tiap bulan *Syawal*, *Hapit*, dan *Rayagung*. Pada bulan-bulan itu, pernikahan cukup padat

dan imbasnya diterima oleh banyak lingkung seni.

*Karesmen Mapag Panganten* adalah salah satu jenis kesenian yang dapat menghidupkan kesenian lainnya. Di samping itu, dapat memberi pemasukan pendapatan yang relatif cukup besar bagi para seniman yang terlibat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Hermien Kusmayati. (2000). *Arak-Arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Caturwati, Endang. (1992). *R. Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*. Yogyakarta: UGM.
- Cepi Irawan. (2002). “Seni Mamaos Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda”. Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.
- Edi S. Ekajati. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Giri Mukti Pustaka.
- . (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Hasan Mustopa. (1913). *Bab Adat-adat Oerang Priangan Jeung Oerang Soenda Lian Ti Eta*. Batavia: Kanjeng Goepernemen.
- (1996). *Adat Istiadat Sunda*. Penerjemah Maryati Sastrawijaya, Bandung: PT, Alumnus.
- Hidayat, Yayat. (2007). “Studi Dramaturgi Dalam Upacara Perkawinan di Kabupaten Sukabumi”. Tesis S2 Program Pascasarjana “Seserahan

- Dalam Perkawinan Adat Sunda Di Kota Bandung". Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung.
- LexyJ. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Margaret M. Poloma. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, Ai dan Euis Suhaenah. 2015. "Trend Tari Merak Dalam Upacara Adat Sunda di Kota Bandung (UNPAD)", Makalah Seminar Internasional 50 Tahun Tari Merak di Gedung Sunan Ambu ISBI Bandung.
- Munajat, Nana. (2006). "Karesmen Mapag Panganten Disangka Upacara Heubeul". Koran Sunda *Galura*, hal 6 IV Nopember 2006.
- Rosilawati, Riyana. (2006). "Struktur dan Fungsi Karesmen Mapag Panganten di Kota Bandung", *Jurnal Panggung* Nomor XLI/2006.
- . (2012) "Makna Karesmen Mapag Paganten Pada Upacara Seseheran Dalam Perkawinan Adat Sunda Di Kota Bandung". Tesis S2 Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung.
- Robert H. Laurer. (2003). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedyawati, Edy. (2003). *Warisan Budaya Tah Benda Masalahnya Kini Di Indonesia*, Depok, Pusat Penelitian ke Masyarakat dan Budaya. Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Susan K. Langer. (2006). *Problematika Seni*, Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- T.O. Ihromi. (1990). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ilmu Sosial UI.
- Tatang, Suryana. (1986). "Gending Karesmen Sebagai Drama Sunda". Bandung: *Kawit Buletin Kebudayaan Jawa Barat*, edisi 17.
- Thomas W. Bratawidjaya. (2002). *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

#### **NARA SUMBER:**

1. Mohamad Aim Salim S. Sen pimpinan Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung.
2. Nandang Nugraha pimpinan Sanggar Tari Nyentrik Bandung.

#### **BIODATA PENULIS**

Riyana Rosilawati S.Sen.,MSi. Lahir di Sumedang, 9 Nopember 1967. Alamat: Komplek Riung Bandung Jl. Purnabakti V no 5 Bandung. Pekerjaan: Dosen Jurusan Tari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung Jalan. Buahbatu No. 212 Bandung.